
Filsafat Manusia dalam Pandangan Drijarkara

Luthfin Mahamida¹

IAIN Ponorogo; Indonesia

Email; nmahamida@gmail.com¹

Submitted:

Revised: 2024/09/01;

Accepted: 2024/10/11;

Published: 2024/12/30

Abstract

Humans do not automatically become human after their birth. Birth is the first step for humans to become acquainted with the world, even though they are not fully aware, at least humans have recognition of their existence. This means that, in its form as an entity consisting of bones covered in flesh and skin with all its characteristics, humans are generally able to be recognized and accepted by other humans. This shows that the 'new' human is ready to face the world with all its dynamics. This writing discusses 3 issues, which emphasizes knowing 3 drijarkara views in understanding humans. Regarding biography, humans have bodies, humans have spiritual existence, as well as human relationships with other humans, which are then understood as human dynamics. This writing uses the library study method. In obtaining knowledge, we use the tools of description, interpretation and coherence.

Keywords

Filsafat; Manusia; Drijarkara



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Gagasan mengenai manusia itu siapa adalah gagasan yang penting dipahami oleh setiap individu manusia. Manusia adalah makhluk yang Unik, manusia mampu menemukan banyak sekali rahasia dalam pengetahuan yang didapatkan secara an sich. Individu manusia harus mampu memahami banyak sekali dinamika di dalam dirinya, sebab manusia adalah makhluk yang sulit sekali untuk dipastikan dalam kajian teoritis secara pasti. Penulisan ini mencoba mencari identitas, dikarenakan dibutuhkan sebagai pengetahuan untuk berpijak dalam menjadi manusia yang sempurna dan berbudi luhur, untuk mewujudkan tujuan tujuan luhur sebagai manusia sempurna.

METODE

Penulis memerlukan metode penelitian yang sesuai untuk mendapatkan hasil

penulisan yang baik pula. Adapun metode yang dipilih untuk melakukan penulisan ini adalah metode studi pustaka. Metode ini dianggap tepat untuk melakukan dan menyelesaikan penulisan karena objek material yang dikaji merupakan objek kajian yang sebenarnya lekat dalam kehidupan ini namun kurang banyak dipahami secara kekinian.

Penulisan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Inventarisasi data, pada tahapan pertama, dilakukan pengumpulan data kepustakaan dan penunjang lainnya yang bersangkutan dengan tema penulisan.
- b. Klasifikasi data, pada tahapan ini akan dilakukan klasifikasi terhadap data yang sudah dikumpulkan. Pengklasifikasian bertujuan untuk membedakan data objek yang selanjutnya akan menjadi data yang diolah.
- c. Melakukan analisis hasil dari data serta data penunjang lainnya yang sudah diklasifikasi, sehingga diperoleh pemahaman dalam menentukan arah penelitian. Penulisan ini menggunakan unsur metodis filosofis untuk melakukan perspektif filosofis. Unsur metodis ini antara lain: Pertama, Interpretasi, metode untuk berhadapan dengan kenyataan, bisa berbentuk fakta, bisa berbentuk data, yaitu pemberian dalam wujud hal atau peristiwa yang disajikan, atau pula dalam wujud sesuatu yang tercatat tentang hal, peristiwa, atau kenyataan lain yang mengandung pengetahuan untuk dijadikan dasar keterangan selanjutnya. Kedua, Deskriptif, berusaha menguraikan pemahaman secara sistematis. Ketiga, Heuristik, menemukan visi baru dalam yang dapat menghasilkan wawasan baru.
- d. Penyusunan, berupa laporan sistematis dan objektif. Pada tahapan ini penulis melakukan refleksi kritis atas permasalahan yang diangkat dalam penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat hidup Drijarkara

Drijarkara lahir di lereng Pegunungan Menoreh, Jawa Tengah, pada 13 Juni 1913, dan meninggal pada 11 Februari 1967 di usia 53 tahun 8 bulan. Drijakarya lahir di desa Kedunggubuh,

sebelah Timur Purworejo, Kedu, Jawa Tengah, dengan nama Soehirman dan biasa dipanggil Djenthu, yang berarti kekar dan gemuk. Soehirman berganti nama menjadi Driyarkara pada tahun 1935, ketika masuk Girisonta dan mulai hidup baru dalam Serikat Jesus, yang anggotanya biasa dipanggil Jesuit. Driyarkara merupakan anak bungsu keluarga Atmasendjaja dari empat bersaudara. Kakaknya terdiri dari dua perempuan dan satu laki-laki.¹

Perjalanan pendidikan Driyakara dimulai dari sekolah *Volkschool* dan *Vevolgschool* di Cangkrep, lalu dilanjutkan dengan HIS (*Hollandsch Inladsche School*) di Purworejo dan Malang. Jarak yang harus ditempuh dari rumahnya ke Cangkrep sekitar 5 km, sedangkan ke Purworejo 8 km. Semuanya ia tempuh dengan berjalan kaki. Wirjasendjadja, lurah Desa Kedunggubah dan juga paman Driyakara memiliki peran penting dalam perjalanan pendidikan formalnya. Wirjasendjadja selalu mendukung Driyakara untuk terus belajar.²

Tahun 1929 Driyakara masuk Seminari Menengah, Sekolah Menengah khusus calon imam Katolik setingkat dengan SMP dan SMA, dengan Program Studi Humaniora Gymnasium di Negeri Belanda. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah di Seminari, Driyakara mulai menempuh pendidikan tinggi untuk calon imam bergabung dengan Serikat Jesus. Selama dua tahun mempelajari ascetika (kehidupan rohani), satu tahun humaniora (bahasa Latin, Yunani kuno serta sejarah kebudayaan Timur dan Barat) guna persiapan untuk studi filsafat. Semuanya dijalani Driyakara di Girisonta. Antara tahun 1935-1941, Driyakara menghabiskan waktunya untuk belajar filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat di Yogyakarta, yang pada waktu itu disebut Ignatius College.³

Tahun 1942-1943 Driyakara belajar teologi di Kolose Muntilan bersama rekan-rekannya sesama Jesuit, sebelum Kolose Muntilan ditutup oleh Jepang. Setelah Kolose tersebut ditutup oleh Jepang, Driyakara dipanggil ke Yogyakarta untuk bergabung dengan misionaris Belanda, termasuk didalamnya dosen-dosen filsafat, untuk masuk interniran. Driyakara diamanati untuk mengajar filsafat di Seminari Tinggi Yogyakarta. Disamping menjalankan tugasnya sebagai dosen, Driyakara juga acapkali belajar teologi secara otodidak sebagai persiapan untuk ditahbiskan menjadi imam Katolik. Driyakara ditahbiskan pada tanggal 6 Januari tahun 1947 oleh Mgr. Soegijapranata S.J. yang berkedudukan di Semarang dan membawahi umat Katolik di sebagian Jawa Tengah dan seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tanggal 24 Juli 1947, Driyakara ditugaskan oleh Mgr. Soegijapranata dan pimpinan Serikat

¹ Driyarkara, 2006. *Karya Lengkap Driyarkara; Esai-Esai Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Sudiarja, Sunardi dan Sarkim (editor). Jakarta: Gramedia.

² Ibid, h. 34

³ Ibid, h. 56

Jesus di Indonesia untuk menyelesaikan studi teologinya di Maastricht, Belanda. Penugasan itu dilatarbelakangi anggapan bahwa dengan diselenggarakannya perjanjian Linggarjati pada tanggal 15 November 1946, sengketa antara Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda sudah selesai. Meski pada kenyataannya belum juga usai. Dengan berat hati, Driyakara berangkat ke Belanda untuk menunaikan tugasnya. Bukan atas dasar 'tega' terhadap Indonesia, namun lebih pada ketaatan. Tahun 1949, Driyakara menyelesaikan studi teologinya, dilanjutkan dengan studi tentang kehidupan rohani di Drogen, dekat Gent, Belgia. Kemudian pada tahun 1950-1952, Driyakara melanjutkan studi Doktoralnya di bidang filsafat di Roma, tepatnya di Universitas Gregoriana, dengan disertasi doktoral berjudul *Participationis Cognitio In Existential Dei Percipienda Secundum Malebranche Utrum Partem Hebeat* (Peranan Pengertian Partisipasi dalam Pengertian tentang Tuhan Menurut Malebranche).

Setelah menyelesaikan program studi Doktoralnya, Driyakara kembali ke Indonesia dan diangkat menjadi pengajar filsafat di Ignatius College, Yogyakarta. Pada tahun 1955-1956, Driyakara diangkat menjadi pimpinan PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru) Sanata Dharma, Yogyakarta, yang selanjutnya berubah menjadi FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), di mana Driyakara tetap menjadi Dekannya. Seiring perjalanan waktu, FKIP pun berubah menjadi IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan), namun tidak ada perubahan dalam struktur. Driyakara tetap menjadi Rektor sampai akhir hayatnya. Bahkan, selain menjadi Rektor sejak awal tahun 1960, Driyakara juga menjadi Guru Besar Luar Biasa di Universitas Indonesia dan Hassanudin.

Selain di dunia akademis, Driyakara juga aktif di dunia politik. Pada tahun 1960 dia diangkat menjadi anggota MPRS. Kemudian pada tahun 1965 dia menjadi salah satu anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Tapi sayang sejak bulan Januari 1965, dewan ini tidak pernah mengadakan rapat. Hal itu berimbas pada fungsinya sebagai aparatus Negara yang minim fungsi. Akhirnya, setelah berbagai macam peristiwa terlewati, sekitar tanggal 11 Maret 1966, Presiden membentuk DPA(S) baru. Dia salah satu anggota dari 18 orang yang menentang berdirinya dewan tersebut secara resmi, dengan alasan selama Driyakara menjabat sebagai anggota DPA tidak pernah dimintai nasihat. Selain itu, pendirian DPA(S) tidak memenuhi prosedur yang berlaku.

Pemikiran Driyakara

Membahas 3 pokok bahasan, pertama, Kesatuan Badan dan Roh, yang akan menjelaskan secara rinci bagaimana kesatuan antara prinsip materi (apa) dan prinsip Roh (siapa); 2) Hubungan

Manusia dengan “Yang Lain”, yang akan memberikan penjelasan mengenai “dunia interaksi” manusia sebagai suatu kesatuan, yakni, interaksi manusia dengan dunia jasmani, interaksi manusia dengan sesamanya, dan interaksi manusia dengan Tuhan; 3)Konsekuensi Manusia sebagai Roh yang Membedan, yang menunjuk pada pemahaman Driyarkara mengenai segala hal paradoksal yang terjadi dalam dan melalui manusia sebagai roh yang membedan. Adapun berbagai hal paradoksal meliputi, manusia sebagai makhluk yang sempurna sekaligus tidak sempurna,serta manusia sebagai makhluk otonom sekaligus tergantung

1. Kesatuan Badan dan Roh

Driyakara termasuk filsuf yang mengakui adanya unsur badan dan jiwa dalam diri manusia, jiwa sebagai prinsip rohani dan badan sebagai prinsip jasmani (Driyakara, *Driyarkara tentang Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius. 1980:11). Namun, untuk memahami bagaimana badan dan jiwa menurut Driyakara memang tidak mudah. Menurutnya, hal yang pertama kali harus disadari bahwa manusia adalah makhluk yang berbadan, dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari menggunakan badannya, seperti berjalan, makan, olahraga dan lain sebagainya. Berkat badannya manusia menjalankan aktivitasnya tanpa gangguan. Sedangkan cacat badan mengakibatkan seseorang terhalang untuk melakukan segala hal. Ketika salah satu panca indra manusia tidak berfungsi dengan baik, maka kemampuan manusia untuk menangkap realitas pun berkurang. Begitulah manusia yang berbadan.

Badan yang menjadi salah satu unsur dalam diri manusia pada hakikatnya sama seperti barang-barang materil lainnya. Secara biologis, badan manusia dan badan kera sama, tidak kebal akan panca indra. Sifat-sifat yang melekat pada badan manusia sama halnya dengan barang-barang lainnya. Dengan kata lain, badan manusia berada bersama barang-barang lainnya, ia mengambil bagian dari kosmos, terlempar, dan melekat. Lantas apa bedanya? Menurut Driyakara, kalaulah manusia hanya dilihat dari badannya, bisa dibilang paradigma itu belum lengkap (Driyakara, 2006:35). Pandangan yang mengungkapkan manusia hanya dari segi badannya, hanya mampu menampung pertanyaan tentang ‘apa’. Padahal manusia itu bukan hanya ‘apa’, tapi juga ‘siapa’.

Driyakara berpendapat, mengenai pertanyaan siapa manusia bukanlah pertanyaan yang mudah untuk dijawab. Dilihat dari tata bahasa, apa dan siapa hanya memiliki perbedaan yang sangat tipis. Perbedaannya hanya pada suku kata ‘si’. Ironisnya, perbedaan suku kata tersebut menunjukan pada dunia yang sama sekali berlainan. Tidak

tepatlah orang mengatakan 'siapa' pada seekor kera ataupun kucing. Hal ini menunjukkan, pertanyaan 'siapa', hanya pantas disematkan pada manusia. Secara implisit, pertanyaan siapa dengan memproblematisir dari permasalahan tata bahasa, memiliki konotasi bahwa selain yang berbentuk materi, manusia memiliki unsur lain sebagai diferensiasi antara manusia dan makhluk lainnya, seperti monyet, kucing, dan tumbuhan.

Driyakara menggaris bawahi *credo*, bahwa manusia adalah pribadi (*person*). Dalam pribadi manusia yang pertama kali kita fahami, manusia memiliki dirinya sendiri. Tidak ada otoritas apapun yang memiliki manusia kecuali dirinya sendiri, walaupun dalam konteks perbudakan. Driyakara dalam menjelaskan istilah 'memiliki' tidak mengandaikan kepemilikan yang 'terlepas'. Dalam arti, antara pemilik dan yang dimiliki bukanlah dua entitas yang berbeda. Keduanya adalah satu. Ia menggunakan istilah 'bersemayam'. Manusia bersemayam dalam diri sendiri.

Melihat pada kamus besar bahasa Indonesia, bersemayam diartikan sebagai duduk atau tinggal. Misalnya, baginda bersemayam di atas singgasana dikelilingi oleh para menteri. Menurut Driyakara, bersemayam bukan hanya berarti 'berada di', tapi juga bertahta. Baginda bersemayam, artinya dia berdaulat, bertahta, berkuasa seakan-akan kewibawaan hadir dalam cara duduk dan berbicara sang raja yang bersemayam itu. Dapat dipastikan jiwa sebagai prinsip rohani dan badan sebagai prinsip jasmani merupakan dua unsur dalam konstruk manusia. Dengan jiwa yang bersemayam dalam badan terbentuklah manusia.

Pertanyaan apa dan siapa manusia bisa menuntaskan kegundahan unsur-unsur manusia. Jawaban yang dihasilkan menjernihkan prinsip manusia yang berupa 'apa', dan prinsip manusia yang berupa 'siapa'. Ke-apa-an manusia menghasilkan jawaban materi yang berbentuk badan/raga, dan ke-siapa-an manusia menghasilkan jawaban jiwa atau roh.

Konsep 'aku', dalam pemikiran Driyarkara sangatlah penting. 'Aku' mampu menjernihkan hubungan antara jiwa dan badan. Ketika manusia berbicara tentang dirinya sendiri, dia tidak bicara tentang badan ataupun jiwa, tapi sedang berbicara tentang 'aku'. Tidak dapat dipungkiri, ketika manusia berbicara tentang dirinya sendiri ia tidak lepas dari dua aspek tersebut. Hal itu dikarenakan manusia menangkap dua aspek itu ada pada dirinya sebagai akunya. Namun jika perbincangan manusia hanya mengarah pada satu

aspek saja, maka tidak ada keutuhan dalam diri manusia. Idealnya, ketika manusia berbicara tentang dirinya sendiri ia dapat menyatakan aku adalah rohani dan jasmani.⁴

Badan tidaklah sama dengan aku. Karena aku bisa berkata ini badanku, tetapi tidak sebaliknya. Badan hanyalah bentuk kongkret dari kejasmanianku. Dengan kata lain, aku adalah badan selama aku menjadi makhluk jasmani yang kongkret. Memang terlihat ada kesamaan antara aku dan badanku. Kesamaannya terletak pada 'selama' aku menjadi makhluk jasmani. Tapi istilah itu mampu dikerucutkan lagi, 'selama' artinya badan hanya medium bagaimana caraku nampak. Badan merupakan ekspresi dari aku. Inti dari hubungan antara aku dan badan terletak pada kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, namun badan bukanlah kebulatan yang ada sendiri.

Jiwa juga tidaklah sama dengan aku. Terlalu abstrak menyematkan aku kepada jiwa. Sederhananya, pengalaman asali manusia acapkali berkaitan dengan badan, sedangkan jiwa fungsinya memberikan daya ataupun kemampuan untuk menghadapi dirinya sendiri juga realitas. Barang-barang material tidak mampu melakukan itu. Maka, jiwa manusia yang memiliki sifat rohani menjadikannya sadar akan diri dan mampu mengatasi realitas. Jadi, kalaulah manusia mengatakan aku, bukan berarti badan atau jiwanya saja, badan dan kesatuan manusia itulah yang membentuk aku.

Aku memang terdiri dari kesatuan jiwa dan badan. Namun Driyakara menggarisbawahi, bahwa manusia adalah jasmani yang dirohanikan. Dengan kata lain, roh lah yang memiliki peran aktif. Roh lah yang menjasmani. Poin ini sangat menentukan keluhuran dan kerendahan manusia sebagai pribadi. Badan menjadi citra pribadi manusia, badan akan menjadi luhur tatkala gerak-gerak ataupun aktivitasnya digunakan untuk mengabdikan pada roh. Badan adalah pengejawantahan rohani manusia.

Konsep manusia adalah jasmani dan rohani oleh sebab itu unsur kesadaran yang merupakan bagian manusia secara kodrati juga tersusun sebagai pengertian rohani dan jasmani, walaupun yang nampak ke permukaan adalah jasmani dalam bentuk panca indra.

Unsur pengertian kesadaran dan apatatif pengambilan manusia yang mengerti menjiwai perbuatan dan berfungsi mempersatukan manusia dengan dunianya, ia memahami susunan kedudukan dalam kelompok dan sebagainya dan menyadari manusia mengadakan objektifikasi dimana manusia betul-betul sebagai subjek yang berhadapan dengan objek sesuatu lainnya. Berkat kemampuan dorongan untuk menemukan

⁴ Drijarkara, 1980. *tentang Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.

pembaharuan tidak dapat dibendung lagi dalam perkembangan sejarah kehidupan manusia yang semakin lama semakin menjadi, manusia bisa mengembara di dunia antah berantah dengan pikiran tetapi manusia mempunyai keterbatasan secara alami dalam berpikir. Semua manusia bisa dimodifikasi dan diarahkan oleh cita-cita untuk membentuk kehidupan yang khas menurut selera masing-masing yang akan membuat manusia hidup semakin baik.⁵

Seseorang secara instrinsik merupakan makhluk yang sadar akan dirinya sendiri artinya substansi seseorang adalah kesadarannya.⁶ Berpijak dari pengertian klasik tentang manusia sebagai *animal rational*, dengan meminjam istilah filsafat dewasa ini dan dari tokoh eksistensialisme Gabriel Marcel. Drijarkara memandang bahwa adanya manusia merupakan "*etreou-monde*" (ada di dunia) atau "*etre incarné*" (ada yang mendaging).⁷

2. Hubungan Manusia dengan "Yang Lain"

"Yang lain" menunjuk kepada tiga subjek yakni; alam, sesama, dan Tuhan. "Yang lain" merupakan salah satu prinsip terpenting yang memungkinkan adanya pengertian mengenai seorang manusia. Drijarkara sendiri mengakuinya lewat pernyataan: "Hidup kita di dunia ini tak dapat dipikirkan kecuali dalam dan dengan ketunggalan dengan barang-barang lainnya!". Apa maksud pernyataan tersebut?. Penulis melihat bahwa Drijarkara ingin menempatkan situasi dialektika sebagai bentuk relasi antara manusia dengan "yang lain". Aku (manusia) hanya bisa dimengerti sebagai manusia jika "yang lain" ada, begitupun sebaliknya, "yang lain" tidak akan dimengerti sebagai "yang lain" jika tidak ada aku (manusia).

Penjelasan "bersemayamnya" manusia dalam diri sendiri. Dengan ini nampaklah bahwa dia adalah makhluk yang tertinggi di dunia ini. Dialah yang meninggikan derajat barang-barang lainnya. Sebab dengan hidupnya di dunia manusia memberikan keluhurannya kepada barang-barang lainnya".

Pernyataan Drijarkara di atas setidaknya menunjukkan karakteristik dialektika antara manusia dengan "yang lain" (yang lain di atas merujuk pada benda-benda jasmani/alam). Hakekat manusia sebagai roh yang membadan, atau sebagai "yang

⁵ Hadi, P. Hardono. 1996. *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

⁶ Muthahari, Murtadha. 1996. *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung : Mizan.

⁷ van Peursen, 1991. CA. *Orientalis di alam Filsafat*. Jakarta : Gramedia.

bersemayam” dalam dirinya sendiri hanya dapat dimengerti saat manusia memberikan keluhuran kepada benda jasmani/alam. Ia disebut sebagai makhluk yang tertinggi di dunia karena ia dapat meninggikan derajat barang-barang lain. Dengan kata lain, ia lewat hakekatnya sebagai makhluk yang bersemayam (berkuasa) dan tertinggi di dunia hanya dapat dikenali lewat transendensi dirinya (lewat pemberian makna/keluhuran/nilai terhadap benda alam). Sebaliknya, benda-benda jasmani/alam tidak memiliki artinya tanpa pemberian dari manusia. Pemberian makna/keluhuran bagi benda-benda jasmani/alam sebenarnya dilakukan manusia sebagai salah satu cara untuk mencapai kesempurnaan diri manusia bersangkutan. Benda jasmani/alam dipandang sebagai alat untuk merealisasikan pemenuhan kebutuhan hidup manusia dalam rangka mencapai kesempurnaan.

Sementara untuk jenis relasinya yang kedua, yakni relasi manusia dengan manusia lainnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Manusia adalah makhluk yang otonom, artinya dia merupakan kesatuan yang berdiri sendiri. Namun, setiap manusia hanyalah seorang manusia (individu) saja. Artinya, dia hanya satu realisasi jenis manusia. Tiap-tiap individu adalah satu kodrat dalam suatu kodrat. Bisa dikatakan dengan lebih sederhana, manusia individu hanyalah satu bagian dari keseluruhan umat manusia. Ia mewakili jenisnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia hadir di dalam dunia sebagai individu utuh namun secara jenis, ia hanya satu dari keseluruhan manusia dalam dunia. Maka, relasi dengan individu manusia lainnya juga tidak terelakkan.

Hubungan relasi manusia individu dengan sesamanya, Drijarkara berpendapat “Hubungan kita dengan sesama manusia kita alami dan kita rumuskan sebagai hubungan antara Engkau dan Aku sedangkan hubungan kita dengan binatang-binatang misalnya, tidak mungkin dicetuskan dengan Engkau-Aku. Perbedaan ini antara lain disebabkan karena hubungan kita dengan binatang-binatang dan benda-benda tidak kita rasakan sebagai terikat oleh suatu kewajiban atau rasa hormat”.

Di sini jelas terdapat perbedaan antara cara manusia berelasi dengan alam, dan cara manusia berelasi dengan sesama manusia. Relasi manusia dengan benda jasmani/alam adalah relasi yang diharapkan menjadi salah satu jalan manusia untuk mencapai tujuan tertentu (memenuhi kebutuhan agar dapat mencapai kesempurnaan). Sementara relasi manusia dengan sesamanya, menunjukkan suatu sikap hormat, dimana manusia dianggap sebagai manusia dan bukanlah alat untuk mencapai tujuan dari manusia lainnya.

Apakah hanya dua relasi di atas saja yang menggambarkan realitas manusia? Driyarkara menunjuk pada satu realitas personal yang mendasari segala realitas relasi lainnya yakni, Tuhan. Tuhan merupakan sumber rahasia manusia yang sedalam-dalamnya. Sudah dikatakan sebelumnya, bahwa manusia adalah roh yang membadan. Relasi dengan benda alam dan sesama hanya dimungkinkan dengan dan melalui adanya badan (materi) lantas bagaimana dengan pengertian roh secara menyeluruh? Bagi Driyarkara, untuk dapat mengerti roh dengan sempurna, kita harus memahami roh itu sendiri dalam hubungan dengan sumber Adanya, yakni Tuhan itu sendiri. Hubungan dengan Tuhan merupakan dasar dari hubungan manusia dengan benda jasmani dan sesama. Hubungan dengan benda jasmani dan sesamanya mendapat kesempurnaan dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

3. Konsekuensi Manusia sebagai Roh yang Membadan

Setelah pemaparan di atas mengenai manusia sebagai roh yang membadan serta seluk beluk relasinya, kita akan melangkah maju ke dalam konsekuensi manusia sebagai roh yang membadan. Adalah lebih baik, jika kita memulai dengan pembagian dua dimensi manusia yakni Roh dan badan. Berbicara mengenai roh, maka kita berbicara mengenai kesempurnaan diri manusia yang berdiri sendiri, “yang bersemayam dalam diri sendiri” dan yang berdaulat atas dirinya sendiri. Sementara berbicara mengenai dimensi material manusia, kita mau tidak mau harus menyinggung soal keterbatasan manusia. manusia sebagai makhluk berbadan menerima “paksaan” juga. Artinya, dia ditentukan oleh hukum-hukum biologik. Selain itu, ia hanya merupakan satu individu dari keseluruhan jenisnya. Artinya dia tidak sempurna. Dari perbedaan di atas dan dari penjelasan pada pembahasan sebelumnya kita dapat melihat beberapa konsekuensi yang mengikuti keberadaan manusia sebagai roh sekaligus badan ini.

Pertama, manusia adalah makhluk yang berdiri sendiri tapi tidak sempurna dan tidak dari diri sendiri. Ia tidak sempurna karena manusia tidak dapat dipikirkan kecuali sebagai suatu bagian dalam keseluruhan, sebagai suatu momen dalam evolusi yang maha besar. Meskipun pada dasarnya, ia adalah makhluk yang otonom namun ia masih tidak dapat dipikirkan kecuali dalam kesatuannya dengan yang lain.

Manusia adalah roh, dan untuk itulah dia disebut Pribadi: berdiri sendiri. Namun keadaan berdiri sendiri ini bukanlah dalam dirinya sendiri melainkan suatu pemberian.

Adanya diberikan terus-menerus, tiap-tiap detik. Diberikan oleh SUMBER segala ada, yang dengan mutlak berada dari diri sendiri, yaitu Tuhan. Jadi, meskipun dia berdiri sendiri, ia bukanlah makhluk yang berada dari dirinya sendiri.

Kedua, manusia adalah sempurna sekaligus tidak sempurna. Ia sempurna karena “bersemayam dalam diri sendiri”. Bersemayam dalam diri sendiri artinya berkuasa atas diri sendiri, menentukan diri sendiri, memastikan diri sendiri, memastikan perbuatannya dengan merdeka, menentukan nasibnya sendiri dengan memilihnya sendiri, bebas merdeka dari paksaan dan tekanan. Sementara ia menjadi tidak sempurna karena tergantung pada yang lain, yakni dunia material, sesama, dan Tuhan. Menurut Drijarkara problematika mengenai pencampuran kesempurnaan dan ketidaksempurnaan ini digambarkan sebagai air dingin yang sedang menjadi panas, atau barang cair yang sedang menjadi beku, akan tetapi masih ditengah jalan! Manusia sebagai pribadi adalah sempurna, akan tetapi juga masih memiliki kemungkinan untuk menjadi sempurna. Kesempurnaan ini sangat terkait erat dengan pengolahan pribadi manusia sebagai yang berdaulat. Manusia dapat mempergunakan kedaulatan untuk mencapai kesempurnaan tetapi dapat juga memakainya untuk menjerumuskan diri ke dalam kejahatan. Dengan demikian, manusia adalah tesis yang dapat menjadi antitesisnya.

4. Manusia sebagai Dinamika

Sesuatu dikatakan dinamika, karena punya daya gerak. Atau daya gerak itu disebut Dinamika. Manusia sebagai kesatuan Jasmani dan Rohani, yang secara biologis tersusun dari ribuan sel yang hidup, sudah tentu adalah sesuatu yang bergerak. Dalam batasan pengertian ini, manusia tak ubahnya hewan yang juga bergerak, sehingga bisa dikatakan manusia dan hewan sama-sama merupakan dinamika ; mempunyai daya gerak.

Kemudian apakah yang lalu membedakan manusia dan hewan dalam konteks kedinamikaan ini? Dinamika manusia berarti kekuatan yang bergerak dan menggerakkan, mendorong-dorong. Ke arah mana atau apakah manusia bergerak? Tentunya pertanyaan ini juga bisa ditanyakan dengan hewan sebagai subjeknya, dan jawabannya lah yang nantinya menjadi hal mendasar apakah yang membuat manusia menjadi sebenar-benarnya manusia.

Didunia yang tampil ke muka sebagai subjek hanyalah manusia. Dia berdiri dengan pendirian, dengan sikap, dengan mengerti pendiriannya dan sikapnya. Dia bisa merumuskan sikapnya, bisa menganalisa pendiriannya dan mengubah-ubahnya. Dia selalu

menghadapi yang bukan-dia sebagai sesuatu yang objektif-riil dihadapannya. Dia mengadakan : objektivisasi. Artinya dia melihat realitas dihadapannya sebagai realitas tersebdiri, yang ada terhadapnya. Kemampuan untuk menghadapi realitas, itulah yang tidak dimiliki oleh hewan, yang menjadi pembeda signifikan dengan manusia.

Untuk lebih menyelami dinamika manusia atau manusia sebagai dinamika, haruslah diingati, bahwa manusia itu rohani-jasmani. Rohani dalam pemaknaannya akan pelaksanaan kehidupan, dan Jasmani dalam pengertiannya sebagai media pun sisi yang lain adalah perintang. Dinamika berusaha mengalahkan rintangan itu. Tetapi rintangan tidak akan habis. Maka hidup manusia selalu berupa pergulatan dengan perintang dan dalam usahanya menghadapi rintangan tersebut, pada akhirnya pencarian manusia mencari YANG MUTLAK ditengah pergumulannya menghadapi rintangan, dinamika manusia adalah dinamika ke Tuhan. Menuju Tuhan.

Masih dalam usaha menyelami Dinamika, terdapat beberapa unsur yang terdapat dalam Dinamika manusia. Yang pertama kita lihat adalah yang kita sebut pengertian. Untuk mulai dengan yang mudah, lihatlah, bahwa pengertian itu menjiwai kehidupan kita dan semua perbuatan kita. Hal ini Nampak jelas dalam macam-macam perbuatan yang memerlukan pola yang digambar seperti dalam membuat batik. Tetapi sebetulnya semua perbuatan kita berdasarkan pola. Pola adalah isi pengertian kita. Pengertian itu tidak hanya menjiwai perbuatan, namun juga mempersatukan manusia dengan dunianya, dengan realitasnya. Karena ada pengertian, manusia bersatu dengan dunianya dan sesamanya. Pengertian manusia tidak dibatasi ruang dan waktu, ia mempunyai kesatuan yang mengatasi ruang dan waktu. Terdapat sebuah konsep Interioritas dan Ekterioritas dalam konteks pengertian yang menyatukan manusia dengan dirinya sendiri. Interioritas artinya sadar diri mempunyai “kedalaman” , sementara Ekterioritas adalah segi luar dan bagaimanakah manusia? Manusia sadar diri, dia mempunyai interioritas jadi “menunggu dan menjaga” dirinya sendiri ; ia “menghuni diri” dirinya sendiri “ia ada didalamnya sendiri, dan semua ini berdasarkan *pengertiannya*.

Unsur yang kedua dari Dinamika adalah Karsa, dalam pengertiannya sebagai “mau”, “menghendaki” dan atau kemampuan untuk “mau, daya untuk “mau. Pada unsur ini, erat kaitannya dengan “kemerdekaan”, yang berdekatan juga dengan bebas dan berdaulat. Namun lalu perlu juga kembali diingat bahwa manusia sebagai rohani-jasmani,

dan bahwa manusia dalam dinamikanya menyatukan diri dengan sesamanya, kemerdekaan yang ada pada tiap manusia tidak serta merta merupakan kebebasan mutlak, tentu saja tiap kebebasan manusia bersinggungan, berbatasan dengan kebebasan manusia lainnya

Dengan karsanya, manusia memeluk dirinya. Dia mengerti dan mau dirinya, itulah kesatuan manusia. Tetapi ingatilah lagi arah manusia sebagai dinamika. Berdasarkan arah ini dia tidak boleh mau dirinya semau-maunya. Manusia betul-betul menjadi kesatuan dan kepribadian jika dia mengarahkan dirinya ke Tuhan penciptanya. Jika manusia tidak mencari dan mencapai bentuk integrasi ini, maka dia berantakan, terjerumus. Dan hal ini karena: karsanya. Jadi nampaklah, bahwa manusia dengan karsanya bisa meninggi ke Tuhan, tetapi bisa juga menjerumuskan dirinya. Unsur yang terakhir dari sebuah dinamika adalah kemudian Rasa. Kembali perlu diingat bahwa manusia adalah Rohani-Jasmani, maka rasa disini mengacu pada Rasa Jasmani dan Rasa Rohani yang keduanya berhubungan saling mempengaruhi dalam berdinamika. Maka pada akhirnya hidup tidak hanya secara biologis, tetapi secara manusia, dan catatan yang kedua adalah setiap bentuk dinamika jangan dipandang lepas dari pribadi manusia. Semua dorongan manusia itu adalah peruncingan dari persona atau pribadi manusia. Jadi seluruh personalah yang hidup dalam bentuk dinamika itu. Sebuah pandangan integral mengenai dorongan-dorongan atau bentuk dinamika tidak boleh dilepaskan dari seluruh manusia sebagai pribadi rohani-jasmani, artinya realisasi yang betul-betul untuk kesempurnaan manusia sebagai pribadi rohani-jasmani.

KESIMPULAN

Manusia tidak dengan sendirinya bersifat manusiawi sesudah kelahirannya. Kelahiran menjadi langkah awal manusia berkenalan dengan dunia, walaupun tidak sepenuhnya sadar, setidaknya manusia memiliki pengakuan akan eksistensinya. Artinya, wujudnya sebagai entitas yang terdiri dari tulang yang dibungkus daging dan kulit dengan segala ciri yang dimiliki, manusia pada umumnya mampu dikenali dan diterima oleh manusia lain. Hal itu menunjukkan bahwa manusia 'baru' siap untuk menghadapi dunia dengan segala dinamikanya.

Gagasan memanusiaikan manusia juga diperjuangkan oleh Drijarkara, dengan tidak mereduksinya ke dalam paradigma obyektifitas, rigid, dan tertutup. Di satu sisi, manusia berbentuk materi seperti makhluk lainnya. Di sisi lain manusia adalah persona yang memiliki kepribadian sebagai identitas khusus, tidak dimiliki makhluk lain. Dengan personanya, manusia

berbudaya membangun relasi dengan yang lain. Tulisan ini akan mencoba mengungkapkan pemikiran driyarkara, dengan harapan dalam rangkuman ini dapat memberikan gambaran pemahaman yang cukup memadai untuk memahami alam pikir driyarkara.

REFERENCES

- Drijarkara, Nocolaus. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius. 1969.
- _____. *Driyarkara tentang Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius. 1980.
- _____. *Karya Lengkap Driyarkara; Esai-Esai Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Sudiarja, Sunardi dan Sarkim (editor). Jakarta: Gramedia. 2006.
- Hadi, P. Hardono. *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 1996.
- Muthahari, Murtadha. *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung : Mizan. 1998.
- Yan Peursen, CA. *Orientalis di alam Filsafat*. Jakarta : Gramedia. 1991.